

NILAI CINTA KASIH DALAM NOVEL *NO PLACE LIKE HOME* KARYA ALMA ARIDATHA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL KELAS XII SMA

Oleh

Indri Yasa Utami¹, Yasnur Asri²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: indriyasautami@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze intrinsic elements, the value of love, and the implementation of the value of love in Alma Aridatha's No Place Like Home novel in novel text learning in class XII high school students. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data source in this research is the No Place Like Home novel by Alma Aridatha. The results of the research were found as participants. First, there are seven intrinsic elements in Alma Aridatha's No Place Like Home novel, namely themes, characterizations, background, plot, point of view, language style, and mandate. Second, there are four values of love in Alma Aridatha's No Place Like Home novel, namely (1) 12 data the values of love for God; (2) 37 data the values of love for the family; (3) 12 data the values of love for others; and (4) 11 data the values of love for oneself. Third, the implementation of the value of love in Alma Aridatha's No Place Like Home novel in novel text learning class XII high school students 2013 curriculum with basic competencies related to three aspects of assessment, namely the assessment of knowledge, attitudes, and skills. Based on the results of the research, it is expected that the teacher suggests the No Place Like Home novel by Alma Aridatha which is easily understood by students in novel text learning in high school so that learning objectives are achieved.

Kata Kunci: nilai cinta kasih, pembelajaran teks novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan manusia berdasarkan gambaran kehidupan sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa yang menarik. Artinya, karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang ide-idenya berasal dari kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, karya sastra diterima sebagai suatu realitas sosial budaya. Sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imjinasi, dan emosi, tetapi sastra juga dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia berupa imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi "kedahagaan jiwa". Hal tersebut disebabkan oleh hal yang didapatkan setelah membaca karya sastra bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa. Artinya, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat di balik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Selain itu, nilai-nilai tertentu akan meresap secara

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda Periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

tidak langsung di balik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan dengan membaca karya sastra (dalam Yanti, 2015).

Novel merupakan cerita rekaan hasil karya pengarang atau ungkapan pengalaman batin pengarang dalam wujud bahasa yang estetis dan mengandung aspek-aspek kehidupan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Apabila novel dibaca dan ditelaah secara mendalam, maka pembaca dapat menumakan hal-hal yang bersifat baru. Hal-hal yang bersifat baru tersebut dapat berupa masalah-masalah kehidupan dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel yang bisa menambah pengalaman pembaca (dalam Aisyah dkk., 2016). Novel dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Menurut Nurgiyantoro (2010 : 18) novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer sering kali menampilkan masalah-masalah aktual dan selalu menzaman, tetapi hanya sementara waktu di tingkat permukaan.

Novel sebagai karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun dalam sebuah novel terdiri atas dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung dapat memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur intrinsik yang digunakan untuk menemukan data dan berhubungan langsung dengan penelitian terdiri atas tujuh unsur, yaitu unsur tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Pada umumnya, pengarang menawarkan kepada pembaca tentang makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Kemendikbud, 2018 : 120). Sementara itu, Nurgiyantoro (2010 : 70) berpendapat bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, sekaligus bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Artinya, tema adalah dasar cerita atau gagasan dasar umum dalam sebuah karya novel.

Penokohan merupakan unsur intrinsik yang harus ada dalam sebuah novel. Tidak mungkin cerita berlangsung dalam sebuah novel tanpa seorang atau sebuah tokoh. Oleh karena itu, penokohan sangat penting kehadirannya dalam sebuah novel. Penokohan menunjuk pada tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010 : 165—166) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Artinya, istilah 'penokohan' pengertiannya lebih luas karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, serta bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus mengarah pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010 : 227) berpendapat bahwa unsur latar terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah *kapan* terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Hubungan antara satu/sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain disebut dengan alur atau plot. Alur atau plot (Kemendikbud, 2018 : 118) adalah rangkaian peristiwa yang saling berelasi dalam peran masing-masing, baik sebagai sebab maupun sebagai akibat sehingga menciptakan konflik. Tahapan dalam alur/plot juga dapat dibedakan atas 5 tahapan, yaitu (a)

tahapan penyituasian, (b) tahap pemunculan konflik, (c) tahap peningkatan konflik, (d) tahap klimaks, dan (e) tahap penyelesaian (dalam Nurgiyantoro, 2010 : 149—150).

Sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2010 : 248) sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi adalah sepenuhnya milik pengarang, tetapi semua itu disalurkan lewat sudut pandang tokoh (lewat kacamata tokoh) dalam karya fiksi. Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”). Artinya, cerita dikisahkan dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya.

Dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* merupakan turunan dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seiring perkembangan waktu, makna kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (dalam Keraf, 2009 : 112). Artinya, gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan unsur-unsur bahasa dalam menyajikan peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini, pembagian gaya bahasa dibatasi atas tujuh jenis, yaitu hiperbola, sarkasme, satire, retoris, antitesis, klimaks, dan repetisi.

Secara umum, amanat disebut sebagai pesan yang dapat diambil atau dipetik dalam sebuah karya fiksi. Menurut Muhandi dan Hasnuddin WS (2006 : 47) amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Dalam sebuah karya fiksi, dapat ditemukan lebih dari satu amanat, asal semuanya berkaitan dengan tema. Pada dasarnya, pencarian amanat sejalan dengan pencarian tema. Oleh karena itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar tokoh.

Melalui karya sastra dapat diketahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang terjadi pada masa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2016) bahwa karya sastra dapat dipahami dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Aspek kehidupan yang dimaksud merupakan bentuk imitasi dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan manusia yang terlibat dan terjadi di lingkungan masyarakat yang bisa memengaruhi pembaca seolah-olah berada dalam permasalahan tersebut. Artinya, sastra dapat disajikan menyerupai hal yang terjadi dalam realita kehidupan manusia, baik berdasarkan aspek sosial maupun aspek-aspek lainnya. Dalam novel populer dapat ditemukan nilai-nilai yang disajikan pengarang, baik melalui deskripsi pengarang sendiri ataupun melalui tuturan tokoh yang ada di dalam novel. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai sosial, ekonomi, politik, agama, dan lain sebagainya. Nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia. Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam novel populer adalah nilai cinta kasih.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan memiliki kegunaan bagi manusia. Nilai merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertindak laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga dijadikan tolok ukur oleh manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan apa yang berlaku di lingkungan masyarakat, maka ia telah menerapkan nilai-nilai yang ada dan telah disepakati secara konvensional. Horton dan Hunt (dalam Setiadi dan Usman, 2011 : 119) berpendapat bahwa nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman yang dialami berarti atau tidak. Pada hakikatnya, nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral bisa diterima) apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat sesuai dengan tempat di mana tindakan tersebut dilakukan.

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa jenis. Konfigurasi dari nilai-nilai sosial dapat dibuat dalam beberapa kelas, tergantung pada banyaknya sudut pandangan yang diambil. Berdasarkan konfigurasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kasih yang termasuk ke dalam kelompok jenis nilai sosial cocok untuk menemukan data dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha. Cinta kasih merupakan paduan dua kata mengandung arti psikologis yang sulit didefinisikan dengan kata-kata. Cinta baru bisa dimengerti atau dirasakan oleh orang yang

sedang jatuh cinta. Cinta kasih merupakan karunia Allah Swt. kepada umat-Nya. Menurut Zahara, dkk. (2018) unsur cinta dalam suatu karya sastra dapat memberikan rasionalisasi terhadap reaksi pembaca. Reaksi tersebut dapat terlihat dari sikap dan cara berpikir serta cara menyikapi suatu masalah pembaca. Pada hakikatnya cinta merupakan hal positif dan dapat memberikan kontribusi positif pula. Namun hal itu kembali kepada sikap pembaca dalam menyikapi permasalahan cinta tersebut.

Nilai cinta kasih berarti suatu tolok ukur masyarakat dalam menggambarkan perasaan mendalam pada sesuatu atau seseorang, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Nilai cinta kasih dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu cinta kasih kepada Tuhan, cinta kasih kepada keluarga, cinta kasih kepada sesama manusia, dan cinta kasih kepada diri sendiri. Kasih sayang (dalam Aisah, 2015) merupakan sifat alamiah dasar manusia yang muncul ketika ada seseorang yang tidak ingin melihat sesamanya mengalami kesulitan dan segera memberikan pertolongan. Dalam kehidupan sehari-hari, kasih sayang dapat bermula di lingkungan keluarga yang diperoleh dari kedua orangtua sejak seseorang lahir hingga dewasa. Selain itu, kasih sayang juga dapat dirasakan oleh satu orang dengan orang lainnya yang berada di luar lingkungan keluarga atau berada di dalam lingkungan masyarakat.

Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Cinta kepada Tuhan bukan berarti mengharapkan balasan surga dari Tuhan atas segala sesuatu yang telah dilakukan, melainkan sebuah manifestasi kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diperintahkan untuk mengabdikan dan menyembah-Nya. Cinta kepada Tuhan menurut ajaran agama adalah takwa dan mengabdikan kepada Tuhan. Artinya, seseorang harus menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bukti cinta kasih kepada Tuhan (Sudiby, dkk., 2013 : 48—49).

Keluarga merupakan lembaga sosial yang ditandai oleh ikatan secara lahiriah dan batiniah. Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang menjembatani tali relasi sosial antarwarga maupun kelompok masyarakat. Hubungan kekeluargaan dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan; bentuk kesatuan sosial yang ditandai oleh ikatan emosional yang kuat, saling mengenal, memiliki tradisi yang sama, dan biasanya berasal dari keturunan (ikatan darah) dan tempat tinggal yang sama (dalam Sabaruddin, dkk., 2016). Cinta kasih kepada keluarga dapat terjadi antara orangtua dengan anak, anak dengan orangtua, adik dengan kakak dan sebaliknya, atau antarsaudara yang memiliki ikatan darah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kasih kepada keluarga merupakan suatu sistem yang berlaku dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan kekerabatan di lingkungan keluarga. Artinya, nilai cinta kasih kepada keluarga berarti tolok ukur bagi seseorang yang berasal dari keturunan (ikatan darah) yang sama dalam bertindak didasari oleh ikatan emosional yang kuat, saling mengenal, memiliki tradisi, dan tempat tinggal yang sama. Nilai cinta kasih kepada keluarga dapat terjadi antara orangtua dengan anak, anak dengan orangtua, dan antarkeluarga persaudaraan.

Menurut Sudiby, dkk. (2013 : 46) cinta kasih antara sesama manusia dilandasi oleh rasa belas kasihan yang timbul karena adanya penderitaan yang dialami manusia. Penderitaan tersebut dapat berarti luas, seperti penderitaan karena bencana, tua, sakit, yatim piatu, dan lain-lain. Dalam cinta kasih kepada sesama, belas kasihan yang diberikan tidak mengenal unsur pamrih, melainkan dilakukan semata-mata karena keikhlasan ingin menolong sesama dan memiliki akhlak budi. Selain berbentuk belas kasihan antara satu orang dengan orang lainnya, nilai cinta kasih kepada sesama juga dapat dilihat dari hubungan antara pria dan wanita. Cinta kasih antara pria dan wanita merupakan titik awal timbulnya keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dan berkembang biak umat manusia di muka bumi ini. Cinta kasih antara pria dan wanita yang sudah dewasa (akil balig) merupakan kodrat yang tidak dapat dipungkiri dan harus ada. Atas dasar cinta kasih ini, timbul perpaduan hidup antara pria dan wanita yang harmonis dalam bentuk perkawinan yang dihargai oleh agama, hukum, dan masyarakat.

Cinta kepada diri sendiri erat kaitannya dengan dorongan menjaga diri untuk tetap bertahan hidup sebagai manusia, mengembangkan potensi diri, dan mengaktualisasikan diri. Cinta kepada

diri sendiri juga berarti mencintai segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan, ketenteraman, dan kebahagiaan pada diri. Seseorang yang mencintai dirinya akan membenci segala sesuatu yang menghalanginya untuk hidup, berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, saat mencintai diri sendiri, seseorang juga akan membenci segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, penyakit, dan bahaya lainnya.

Penganalisisan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu (a) pendekatan objektif, (b) pendekatan ekspresif, (c) pendekatan mimesis, dan (d) pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif. Menurut Abrams yang dikutip Ratna (dalam Danyati, 2018) pendekatan mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar sastra. Pendekatan mimesis disebut juga dengan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi/tiruan dan realitas. Dalam pandangan mimesis, karya sastra tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengkaitkannya dengan semesta sebagai sumber penciptanya menurut. Berdasarkan pendekatan ini, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Agar dapat menerapkannya dalam kajian sastra, maka dibutuhkan data-data dengan realitas yang ada di luar karya sastra.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008 : 79) berpendapat bahwa terdapat tiga perspektif yang berakitan dengan sosiologi sastra, yaitu (a) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (b) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya; dan (c) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dirancang mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang *"outcomes-based curriculum"*. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum oleh peserta didik.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, maka mereka akan memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari (Kemendikbud, 2018 : 3).

Pembelajaran teks novel merupakan salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran teks novel termasuk materi Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa kelas XII SMA pada semester 2. Dalam pembelajaran teks novel, siswa kelas XII SMA diharapkan dapat mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik yang terdapat dalam novel. Hal itu dilakukan dengan cara menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi sebuah teks novel, sekaligus menciptakan teks novel itu sendiri. Siswa kelas XII SMA diharapkan mampu menemukan unsur-unsur dan menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Novel yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA dapat berupa novel klasik ataupun novel populer, baik berupa karya sastra daerah, sastra Indonesia, maupun sastra dunia. Novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dijadikan

sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA. Dengan novel ini, siswa akan lebih mudah memahami isi dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kajian sosiologi sastra. Masing-masing penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uyuuni (2018), Yani (2018), dan Susilowati (2018). Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya berupa analisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel, sekaligus kaitannya dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel kelas XII penting dilakukan. Hal tersebut memiliki tiga tujuan berikut. *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan suatu konteks khusus yang ilmiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan pendapat Semi (2012 : 30), peneliti kualitatif berasumsi bahwa perilaku manusia secara signifikan dipengaruhi oleh latar situasi dan budaya tempat perilaku itu muncul.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang datanya disajikan secara terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut pendapat Semi (2012 : 30—31), penelitian yang menggunakan metode deskriptif berarti memiliki data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Artinya, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak boleh ada yang diabaikan (semua dianggap penting dan berpengaruh, serta berkaitan antara satu dengan yang lainnya). Data dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupa pencatatan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan mengenai nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sebagai instrumen utama. Semi (2012 : 30) berpendapat bahwa peneliti langsung berperan sebagai instrumen kunci yang mengarahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengumpulkan data dan mencatat segala fenomena yang diamati. Artinya, dalam penelitian ini, penulis secara langsung membaca, menghayati, mengidentifikasi, dan mencatat unsur cerita yang berkaitan dengan nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha. Penulis menggunakan alat bantu instrumen berupa lembar pencatatan dan penganalisisan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga hal berikut. *Pertama*, terdapat tujuh unsur intrinsik dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha, yaitu tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, terdapat empat nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha, yaitu (1) nilai cinta kasih kepada Tuhan; (2) nilai cinta kasih kepada keluarga; (3) nilai cinta kasih kepada sesama; dan (4) nilai cinta kasih kepada diri sendiri. *Ketiga*, implementasi nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA Kurikulum 2013 dengan kompetensi

dasar yang berkaitan dengan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Unsur Intrinsik Novel *No Place Like Home* Karya Alma Aridatha

Data unsur intrinsik dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha sebagai berikut. Terdapat tiga tema, yaitu tema kehidupan keluarga, tema persahabatan, dan tema remaja. Penokohan dibedakan berdasarkan tokoh utama dan tokoh lainnya. Tokoh utama dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha adalah Ganda, sedangkan tokoh lainnya, seperti Gio, Jess, Tara, Dhimas, dan Nadya. Latar yang terdapat dalam novel berupa latar tempat, waktu, dan suasana. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Terdapat tujuh gaya bahasa dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha, yaitu hiperbola, sarkasme, satire, retorik, antitesis, klimaks, dan repetisi.

2. Nilai Cinta Kasih dalam Novel *No Place Like Home* Karya Alma Aridatha

a. Nilai Cinta Kasih kepada Tuhan

Cinta kasih kepada Tuhan dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti pemujaan atau sembahyang. Pemujaan atau sembahyang merupakan bentuk komunikasi ritual oleh manusia kepada Tuhan-Nya (Sudibyo, dkk., 2013 : 49). Data nilai cinta kasih kepada Tuhan dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dilihat dari kutipan berikut.

Menjelang magrib, dia dan Nadya sudah menyelesaikan kajian teori dan menyusun daftar apa saja yang perlu mereka bahas di bagian satu. Ganda mengusulkan untuk melanjutkan tugas besok, hari Minggu. Nadya menurut. Dia menghubungi Pak Sigit, meminta dijemput. Sambil menunggu sopirnya datang. Nadya melihat-lihat pigura yang ada di sana. (Aridatha, 2017 : 82)

Dari kutipan dapat disimpulkan bahwa Nadya dan Ganda menghentikan aktivitas mengerjakan tugas saat waktu salat Magrib hampir tiba. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha terdapat nilai cinta kasih kepada Tuhan. Data lain yang menunjukkan nilai cinta kasih kepada Tuhan dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Assalamualaikum," ucap Ganda, membuat Jess menoleh.
"Walaikumsalam," balas Jess, sementara Ganda menyalami tangannya. "Sore banget, A, pulangnye."
"Iya, selama MPLS pulangnye jam segini."
Jess mengangguk paham. "Ganti baju dulu gih. Baju sekolahnye taruh di belakang, biar bisa langsung dicuci Bibi. Habis itu makan."
Ganda menurut, seraya menaiki tangga menuju kamarnya. (Aridatha, 2017 : 21)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan tokoh dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha adalah saling mengucapkan dan membalas salam. Sebagai umat Islam, menjawab salam saat seseorang mengucapkan salam hukumnya adalah wajib. Hal itu sejalan dengan pendapat Hidayatulloh (2011) yang menyimpulkan dua hal, yaitu (1) mengucapkan "*salam*" (salam atau penghormatan yang berupa mengucapkan "*Assalamualaikum*") merupakan perintah Allah Swt. dan (2) orang yang mendapatkan penghormatan (berupa ungkapan "*Assalamualaikum*") dari orang lain wajib membalas ungkapan tersebut dengan ungkapan yang lebih baik atau serupa.

b. Nilai Cinta Kasih kepada Keluarga

Nilai cinta kasih kepada keluarga merupakan suatu sistem yang berlaku dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan kekerabatan di lingkungan keluarga. Artinya, nilai cinta kasih kepada keluarga berarti tolok ukur bagi seseorang yang berasal dari keturunan (ikatan darah) yang sama dalam bertindak didasari oleh ikatan emosional yang kuat, saling mengenal, memiliki tradisi, dan tempat tinggal yang sama. Nilai cinta kasih kepada keluarga dapat terjadi antara orangtua dengan anak, anak dengan orangtua, dan antarhubungan persaudaraan. Data nilai cinta kasih kepada keluarga dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dilihat dari kutipan berikut.

Gio lalu duduk di tepi ranjang Ganda. Dia menyodorkan sesuatu pada Ganda, yang tidak langsung diambil anak itu. "Buat jajan kamu. Biar nggak susah kalau butuh apa-apa. Nanti kalau kurang, Papa transfer lagi."
Ganda masih menatap kartu ATM itu, lalu mengambilnya dengan ragu.
"Buat jajan sebulan kayaknya cukup. Tapi kalau kurang ya bilang. Di luar jajan, misal mau beli buku atau bayar apalah di sekolah, kamu bilang aja sama Papa atau Mama Jess." (Aridatha, 2017 : 12)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai cinta kasih kepada keluarga tergambar dari sikap tokoh yang menunjukkan kepedulian sebagai orangtua kepada anak. Digambarkan bahwa orangtua berusaha menunjukkan kepeduliannya kepada anak dengan berbagai cara. Bentuk tanggung jawab orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan nilai cinta kasih kepada keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha terdapat nilai cinta kasih kepada keluarga.

Nilai cinta kasih kepada keluarga juga dapat dilihat dari tokoh yang saling mengungkapkan perasaan sayang pada tokoh lainnya. Ungkapan perasaan sayang tersebut dapat berasal dari orangtua pada anak ataupun sebaliknya. Data yang menggambarkan hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Gio mengecup bagian belakang kepala Ganda yang tidak tertutup selimut.
"Papa sayang sama kamu, A. Kamu bukan kesalahan, bukan pengaruh buruk buat siapa pun," ucapnya, mengusap pelan lengan Ganda. Dia beranjak turun dari kasur dan meninggalkan kamar itu. (Aridatha, 2017 : 120—121)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kasih kepada keluarga tampak pada ungkapan rasa sayang dari orangtua kepada anak ataupun sebaliknya. Mengungkapkan rasa sayang kepada anggota keluarga merupakan sesuatu yang penting karena dapat mengeratkan hubungan antaranggota keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudibyo, dkk. (2013 : 41) yang menyatakan bahwa cinta kasih adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dengan tingkah laku, seperti kata-kata atau pernyataan, dengan tulisan, dengan gerak, atau dengan media lainnya.

Nilai cinta kasih kepada keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana sikap antaranggota keluarga, seperti saling membantu sesama anggota keluarga. Data lain yang menggambarkan nilai cinta kasih kepada keluarga dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Mereka tuh cemen, Gan. Beraninya keroyokan. Dihajar dikit juga bakal kabur. Harus kita kasih pelajaran."
"Nggak usah, Rey. Nanti rame, kamu kena juga. Aku nggak enak sama Uwa."
"Kamu tuh kebanyakan nggak enakunya, apaan," omel Reyhan. "Yang namanya keluarga tuh harus saling bantu. Nggak usah pake nggak enak, nggak enak. Kalau aku yang digebuk gini, kamu juga pasti gatel pengen bales, kan?"

Ganda tersenyum kecil. “Sekarang kamu bantunya cukup diem dulu, biar aku bisa tidur.” (Aridatha, 2017 : 213)

c. Nilai Cinta Kasih kepada Sesama

Nilai cinta kasih kepada sesama merupakan tolok ukur seseorang untuk menciptakan perasaan belas kasihan terhadap sesama manusia, seperti orang lain, teman, sahabat, dan kekasih (hubungan pria dan wanita) yang bertujuan untuk terhindar dari pertikaian, pertengkaran, permusuhan, dan lain sebagainya yang menimbulkan perpecahan sehingga akan mengakibatkan kerukunan dalam lingkungan masyarakat. Data nilai cinta kasih kepada sesama dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Anggota geng Tommy melempar tatapan mengancam kepada Ganda, sekaligus menarik Tommy pergi dari sana. Sebelum benar-benar menjauh, Tommy masih sempat menyambar mangkuk bakso Nadya yang masih utuh. Dan menyiramnya ke arah Ganda. Kali itu, kuah panasnya juga mendarat di lengan Nadya. Gadis itu meringis kesakitan. Baru kali itu ekspresi datar Ganda berubah. Dia melompat dari kursi, berisap menghajar Tommy. (Aridatha, 2017 : 105—106)

Saat mobil Nadya akhirnya tiba di bagian belakang sekolah, hatinya mencelus. Ganda tidak ada di sana. Hanya sepedanya yang tergeletak di tanah dengan tas ransel milik cowok itu di sebelahnya. Nadya kebingungan. Ia ingin melapor pada pihak sekolah, tetapi khawatir Ganda justru akan menerima skors karena belum lama ini Ganda juga terlibat masalah dengan Tommy. Pikiran Nadya semakin kusut akibat kebingungan. (Aridatha, 2017 : 168—169)

Berdasarkan dua kutipan di atas tampak bahwa terdapat sikap peduli dan saling melindungi terhadap sesama. Sikap tersebut termasuk ke dalam bentuk nilai cinta kasih kepada sesama. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kasih kepada sesama dapat dilihat dari sikap peduli dan saling melindungi sesama teman.

Nilai cinta kasih kepada sesama juga dapat dilihat dari bentuk ketertarikan antara laki-laki dengan perempuan. Cinta kasih antara pria dan wanita merupakan titik awal timbulnya keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dan berkembang biak umat manusia di muka bumi. Cinta kasih yang tulus antara satu sama lain dalam ikatan perkawinan yang harmonis dilandasi oleh perasaan sayang dan kemesraan yang merupakan kunci kebahagiaan (Sudibyo, dkk., 2013 : 45). Artinya, nilai cinta kasih antara laki-laki dan perempuan (lawan jenis) termasuk ke dalam kelompok cinta kasih kepada sesama. Data yang menggambarkan hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Kalau ada satu hal yang disukai Ganda sejak tinggal di rumah ini, hal itu adalah fakta bahwa dia tidak pernah melihat papa dan mama tirinya bertengkar hebat. Mereka sering adu mulut, saling ledek, tapi tidak pernah benar-benar bertengkar. Seolah memang seperti itu cara mereka berinteraksi dan menunjukkan rasa sayang. Setelah puas berdebat, mereka kembali akur. Jess bersandar pada Gio, atau Gio yang bersandar pada Jess. Tergantung siapa yang sedang ingin bermanja. (Aridatha, 2017 : 36)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kasih kepada sesama dapat dilihat dari berbagai bentuk hubungan antarsesama manusia. Nilai cinta kasih kepada sesama dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha meliputi interaksi antarsesama teman, bentuk kemesraan antara suami dan istri, serta interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan keluarga.

d. Nilai Cinta Kasih kepada Diri Sendiri

Cinta kepada diri sendiri erat kaitannya dengan dorongan menjaga diri untuk tetap bertahan hidup sebagai manusia, mengembangkan potensi diri, dan mengaktualisasikan diri. Cinta kepada diri sendiri juga berarti mencintai segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan, ketenteraman, dan kebahagiaan pada diri. Seseorang yang mencintai dirinya akan membenci segala sesuatu yang menghalanginya untuk hidup, berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, saat mencintai diri sendiri, seseorang juga akan membenci segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, penyakit, dan bahaya lainnya. Artinya, cinta kasih kepada diri sendiri merupakan tolok ukur seseorang menghindari rasa sakit untuk menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri, sekaligus menciptakan kedamaian dalam diri.

Data nilai cinta kasih kepada diri sendiri dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ganda tidak langsung membalas. Dia juga rindu, meskipun hanya pada mamanya. Bukan suasana di sana. Sejujurnya, dia merasa bersalah karena meninggalkan mamanya sendirian. Namun, jika dia yang tetap di sana, dia yang akan sendirian. Untuk kali ini saja, dia ingin menjadi egois. Mencari sedikit kedamaian untuk dirinya sendiri. Meskipun dia masih tidak tahu di mana dia bisa mendapatkannya. (Aridatha 2017 : 39)

Ganda kembali menghela napas, entah untuk alasan apa. Hanya ada dia dan Tuhan yang tahu bagaimana perasaannya sekarang. Ganda berusaha mengalihkan pikirannya. Dia menarik buku pelajaran Matematika dan mulai mengerjakan soal-soal di sana. Stres karena berusaha memecahkan soal Matematika jauh lebih baik daripada harus pusing memikirkan apa pun yang muncul di kepalanya saat ini. (Aridatha, 2017 : 141)

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai cinta kepada diri sendiri bisa ditunjukkan melalui berbagai cara. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan yang sudah dijelaskan, nilai cinta kasih kepada diri sendiri dapat ditunjukkan oleh sikap seseorang yang ingin menciptakan kedamaian untuk diri sendiri meskipun dengan cara yang egois. Untuk merasa damai dan tenang, seseorang berhak melakukan cara apa pun yang dianggap benar. Hal tersebut merupakan bentuk usaha menciptakan kedamaian dan kebahagiaan untuk diri sendiri.

3. Implementasi Nilai Cinta Kasih dalam Novel *No Place Like Home* Karya Alma Aridatha dalam Pembelajaran Teks Novel Siswa Kelas XII SMA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XII SMA memiliki materi yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Bentuk kegiatan mengapresiasi sastra di sekolah erat kaitannya dengan pengkajian dan penganalisisan terhadap karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang dikaji dan dianalisis dalam materi Bahasa Indonesia kelas XII SMA adalah teks novel.

Pembelajaran sastra (dalam Kemendikbud, 2018 : 3) bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, maka mereka akan memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*). Artinya, kegiatan apresiasi sastra di sekolah memperkenalkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra kepada peserta didik. Dalam mengapresiasi sastra, peserta didik diajak untuk menghayati dan menganalisis pengalaman-pengalaman yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra, khususnya novel. Pengalaman-

pengalaman yang tergambar dalam karya sastra dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Hasil analisis nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat diimplementasikan dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas XII semester 2 dengan kompetensi inti, yaitu (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan (4) mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan hasil analisis nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha ditemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan penganalisisan struktur novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan penilaian pengetahuan (pemahaman) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kegiatan menemukan nilai-nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan penilaian sikap dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kegiatan penerapan nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha kepada peserta didik dapat dijadikan bahan ajar untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan penilaian keterampilan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tujuh unsur intrinsik dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha, yaitu tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, terdapat empat nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha, yaitu (1) nilai cinta kasih kepada Tuhan sebanyak 12 data; (2) nilai cinta kasih kepada keluarga sebanyak 37 data; (3) nilai cinta kasih kepada sesama sebanyak 12 data; dan (4) nilai cinta kasih kepada diri sendiri sebanyak 11 data. *Ketiga*, implementasi nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA Kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru menyarankan novel *No Place Like Home* karya Alma Aridatha yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam pembelajaran teks novel di SMA agar tujuan pembelajaran tercapai.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi *Indri Yasa Utami* dan Pembimbing *Yasnur Asri*

Daftar Rujukan

Aisah, Susanti. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat *Ence Sulaiman* pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika* No. 15 Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296.

- Aisyah, Siti dkk. 2016. Nilai-Nilai Sosial Novel *Sordam* Karya Suhunan Situmorang, *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO Vol. 1 No. 1*, Juni 2016 ISSN: 2527-8436.
- Aridatha, Alma. 2017. *No Place Like Home*. Jakarta: Penerbit Ikon.
- Astuti, Rr. Dwi. 2016. Nilai Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer, *Jurnal Pesona Volume 2 No. 1*, Januari 2016, hlm. 1—7.
- Danyati, Ratna. 2018. Penerapan Mimesis dalam Novel *Empress Orchid* Karya Anchee Min (Penelitian Analisis Isi), *Seminar Nasional Inovasi Tren (SNIT), 2018, ISBN: 978-602-61268-5-6*.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epsitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2011. "Salam dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.9, No. 1-2011*.
- Kemendikbud. 2018. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. 2018. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sabaruddin, dkk. 2016. Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan, *J. Analisis*, Desember 2016, *Vol. 5 No. 2: 187—193*, ISSN 2302-6340, hlm. 189.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial): Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudibyoy, Lies, dkk.. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susilowati. 2018. Nilai-Nilai Sosial dan Pendidikan dalam Novel *Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda* Karya Fifa Dilan dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA Kelas XII (*Jurnal Tesis*). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Uyuuni, Siti Nur Jauharatul. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora (*Skripsi*). Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga.
- Yani, Weni Fitri. 2018. Cinta Kasih dalam Novel *Kereta Api Terakhir dari Paris* Karya Mira W (*Skripsi*). Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.

Yanti, Citra Salda. 2015. Religiositas Islam dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika*, No. 15, Vo. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296.

Zahara, Nisrina, dkk.. 2018. Analisis Unsur Cinta dalam Perspektif Islam dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 1; Januari 2018: 72—87.

